

MAKNA STIGMA SOSIAL BAGI DISABILITAS DI DESA SEMEN KECAMATAN PARON KABUPATEN NGAWI

Cahyani Widyastutik

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
cahyani.17040564031@mhs.unesa.ac.id

Farid Pribadi

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
faridpribadi@unesa.ac.id

Abstrak

Stigma sosial merupakan sebuah perilaku dimana tidak diterimanya seseorang dalam suatu kelompok yang dikarenakan kepercayaan bahwa orang tersebut melawan norma yang ada. Stigma sosial dapat menyebabkan pengucilan terhadap seseorang atau kelompok. Penelitian ini pada dasarnya dilatarbelakangi oleh terjadinya stigma terhadap kaum disabilitas di Kabupaten Ngawi. Terjadinya stigma disabilitas tentu disebabkan karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini sendiri turut mengambil fokus penelitian pada makna stigma bagi disabilitas. Penelitian ini menggunakan analisis teori fenomenologi Edmund Husserl mengenai makna stigma yang didasarkan pada pengalaman disabilitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil proses penelitian menghasilkan suatu kesimpulan yaitu faktor penyebab terjadinya stigma disabilitas tidak lain adalah faktor keterbatasan fisik. Adapun bentuk-bentuk stigma disabilitas antara lain berupa bullying, hinaan dan bahkan diskriminasi. Disabilitas yang terkena stigma tidak selalu merasa direndahkan karena mereka sendiri memiliki makna tersendiri mengenai stigma yang mereka hadapi.

Kata Kunci : *Stigma, Disabilitas, Makna*

ABSTRACT

Social stigma is a behavior where a person is not accepted in a group due to the belief that the person is against existing norms. Social stigma can lead to exclusion from a person or group. This research is basically motivated by the occurrence of stigma against people with disabilities in Ngawi Regency. The occurrence of disability stigma is certainly caused by various factors that influence it. In this study itself also took the focus of research on the meaning of stigma for disabilities. This study uses Edmund Husserl's phenomenological theory analysis regarding the meaning of stigma based on the experience of disabilities. This study uses qualitative methods by collecting data in the form of observation, interviews and documentation. From the results of the research process, it can be concluded that the factors causing the stigma of disability are none other than physical limitations. The forms of disability stigma include bullying, insults and even

discrimination. Disabilities who are stigmatized do not always feel humiliated because they themselves have their own meaning about the stigma they face.

Keywords: *Stigma, Disability, Meaning*

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki jumlah disabilitas yang cukup besar. Disabilitas merupakan seseorang yang mengalami keterbatasan baik secara fisik ataupun mental (Ismandari 2019). Sekitar 8,56% atau 21,84 juta jiwa penduduk Indonesia adalah disabilitas. Data tersebut diambil berdasarkan SUPAS atau Survei Penduduk Antar Sensus tahun 2015 (Ismandari, 2019). Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa disabilitas sudah tersebar hampir di seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Salah satu provinsi yang memiliki jumlah disabilitas cukup besar adalah provinsi Jawa Timur dengan jumlah disabilitas mencapai 46.670 jiwa (Prakoso, 2017). Dengan melihat hal tersebut tentu dibutuhkan adanya peraturan yang mengatur mengenai disabilitas di Indonesia.

Peraturan Perundang-undangan yang mengatur mengenai disabilitas adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016. Dalam isi Undang-Undang tersebut menjelaskan mengenai hak, kewajiban

serta perlindungan terhadap disabilitas (Anon, 2016).

Sebagaimana seperti masyarakat pada umumnya bahwa disabilitas juga mempunyai hak serta kewajiban yang sama di dalam kehidupan bermasyarakat seperti dalam hal kegiatan atau pekerjaan (Kasim et al. 2010). Selain itu, disabilitas juga memiliki hak yang sama dalam soal perlindungan yang mana agar mereka mendapatkan keamanan serta pembelaan ketika mengalami penindasan ataupun diskriminasi dari kalangan masyarakat luar. Akan tetapi, pada realitanya di masyarakat pemenuhan hak pada disabilitas masih minim sekali dan bahkan mereka masih sering dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Sehingga hal ini menimbulkan adanya permasalahan bagi disabilitas dalam lingkungan masyarakat.

Permasalahan disabilitas yang terlihat dalam lingkungan masyarakat adalah adanya pandangan negatif terhadap disabilitas. Masyarakat menganggap bahwa disabilitas adalah orang-orang yang lemah yang hanya bisa merugikan orang lain dibandingkan

dengan masyarakat yang non disabilitas (Karuniasih, 2017). Dalam hal ini terlihat bahwa masyarakat masih memberikan keterbatasan kepada disabilitas dalam memperoleh hak-hak mereka. Keterbatasan akan hak disabilitas sering kali ditujukan dalam hal pekerjaan (Syafi, 2014). Yang mana disabilitas dianggap kurang berpotensi dalam bidang pekerjaan seperti layaknya masyarakat non disabilitas. Masyarakat menilai bahwa suatu pekerjaan yang mereka lakukan hanya mampu dilakukan oleh orang-orang yang non disabilitas saja dan kurang memperdulikan disabilitas (Ndaumanu, 2020). Sehingga disabilitas merasa tersisihkan dari kalangan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain mereka termarginalkan yang kemudian menjadi kelompok minoritas dalam lingkungan masyarakat.

Kelompok minoritas merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang dianggap lemah atau termarginalkan di dalam lingkungan masyarakat (Anggraini, 2019). Kelompok minoritas biasanya rawan mendapatkan perlakuan yang kurang baik bahkan sampai terjadinya diskriminasi terhadap kelompok tersebut. Seperti halnya dengan disabilitas yang rawan akan diskriminasi ataupun pandangan-

pandangan negatif dalam lingkungan masyarakat. Pandangan negatif yang diarahkan kepada disabilitas dikarenakan mereka terlihat berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Pemberian pandangan-pandangan negatif seperti ini sama halnya dengan adanya stigma sosial dalam lingkungan masyarakat yang ditujukan kepada disabilitas yang tentu saja mampu memberikan dampak terhadap disabilitas yang terkena stigma.

Stigma sosial merupakan suatu bentuk reaksi sosial dari masyarakat kepada seseorang dimana seseorang tersebut dikucilkan, disingkirkan atau ditolak dari penerimaan sosial (Nisa 2018). Stigma sosial memunculkan adanya sebuah pelabelan yang ditujukan kepada seseorang yang dianggap tidak sama dengan mereka. Pelabelan yang diberikan mengarah kepada pelabelan yang negatif atau kurang baik. Hal ini dikarenakan pangkal dari stigma adalah perbedaan yang menonjol baik dari segi fisik, moral ataupun kesukuan. Sama halnya dengan disabilitas yang sering terkena (discredited) stigma karena kapasitas mereka yang dianggap masyarakat mengalami keterbatasan yang benar-benar terlihat secara nyata jika dibandingkan dengan penyimpangan

yang dilakukan oleh seseorang secara moral maupun tribal (latipah, 2017).

Pemberian stigma kepada disabilitas tidak hanya terjadi di kota-kota besar. Akan tetapi, pada realitanya stigma sosial terhadap disabilitas juga terjadi di daerah pedesaan. Seperti halnya yang terjadi di salah satu desa yang ada di Kabupaten Ngawi. Kabupaten Ngawi merupakan kabupaten yang memiliki jumlah penduduk berdasarkan data statistik tahun 2017 sejumlah 899.495 jiwa dengan luas wilayah 1.295,98 km. Kabupaten Ngawi terdiri dari 19 kecamatan, 4 kelurahan dan 213 desa (Aziz, 2019). Dari data tersebut di Kabupaten Ngawi tercatat jumlah disabilitas mencapai 715 jiwa. Data tersebut diperoleh dari Dinas Sosial Kabupaten Ngawi ketika peneliti melaksanakan magang. Jumlah disabilitas tersebut tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Ngawi. Yang mana salah satu kecamatan yang terdapat disabilitas paling banyak adalah di Kecamatan Paron. Kecamatan Paron memiliki jumlah disabilitas sebanyak 316 jiwa dari total keseluruhan jumlah penduduk 88.510 jiwa dengan jumlah desa sebanyak 14 desa. Dari 14 desa tersebut tersebar disabilitas, akan tetapi di Desa Semen merupakan desa yang paling banyak

jumlah disabilitasnya yaitu 35 jiwa. Sehingga, peneliti di sini memfokuskan penelitian di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan data yang tercatat maka peneliti melakukan observasi awal. Di Desa Semen peneliti melihat adanya sebuah permasalahan mengenai stigma terhadap disabilitas terutama yang terjadi pada disabilitas fisik yang berusia produktif. Pada usia produktif seseorang dituntut untuk mampu bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup, dan begitu pula pada disabilitas fisik. Disabilitas fisik seringkali mengalami stigma negatif dari masyarakat. Tentu saja stigma yang diberikan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan adanya stigma-stigma negatif yang diberikan kepada disabilitas menimbulkan berbagai meaning atau makna tersendiri bagi disabilitas. Meaning atau makna dapat ditimbulkan dari pengalaman seorang disabilitas ketika mengalami stigma sosial di lingkungan masyarakat. Tentu saja pengalaman antara seorang disabilitas satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Seperti yang dijelaskan dalam buku Erving Goffman yang berjudul “Stigma-Notes on the Management of Spoiled Identity”, ia berfokus pada situasi sosial dimana

orang-orang yang diklasifikasikan sebagai normal dan distigmatisasi berkumpul bersama dan banyak proses dan metode kompleks yang berbeda yang dimasukkan ke dalam hubungan antara dua kelompok orang termasuk identitas sosial dan pribadi mereka. Menurut Goffman orang-orang yang paling sering di stigmatisasi seperti homoseksual, mantan pasien mental, seseorang yang buta dan tuli, dan seseorang yang memiliki beberapa jenis cacat. Pengalaman orang-orang yang sering mengalami stigma umumnya terkait dengan orang lain dalam masyarakat yang menempatkan perhatian mereka pada stigma mereka daripada kepribadian individu secara keseluruhan.

Dari adanya berbagai fenomena mengenai stigma sosial terhadap disabilitas di Kabupaten Ngawi ini kemudian menarik perhatian dari peneliti untuk melakukan sebuah penelitian. Adapun dalam penelitian ini mengambil rumusan masalah tentang “Bagaimana makna stigma sosial bagi disabilitas di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi?”. Peneliti memfokuskan penelitian pada makna stigma sosial bagi disabilitas. Peneliti di sini turut menggali informasi mengenai faktor-faktor terjadinya stigma dan proses terjadinya stigma terhadap

disabilitas. Dalam hal ini peneliti turut menggunakan analisis teori tentang fenomenologi dari Edmund Husserl.

Kajian Pustaka

A. Tinjauan Umum Disabilitas

Menurut UU Nomor 8 Tahun 2016 disabilitas merupakan setiap manusia yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensori dalam jangka waktu yang panjang serta tidak mudah dalam berinteraksi dengan orang lain (Syafi, 2014). Menurut UU Nomor 11 Tahun 2009 mengenai Kesejahteraan Sosial menjelaskan disabilitas merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai kehidupan kurang layak secara kemanusiaan serta mempunyai kriteria masalah sosial (Syafi, 2014). Sedangkan menurut UU Nomor 39 Tahun 1999 mengenai HAM menjelaskan bahwa disabilitas dikatakan sebagai kelompok rentan dalam masyarakat yang mempunyai hak serta perlindungan khusus (Umar, 2015).

Disabilitas terbagi ke dalam beberapa jenis, diantaranya adalah pertama disabilitas fisik yang merupakan disabilitas yang memiliki keterbatasan yang disebabkan karena gangguan pada fungsi tubuh. Penyebab dari disabilitas fisik ini dapat muncul sejak lahir ataupun disebabkan karena

kecelakaan dan yang termasuk ke dalam kategori ini diantaranya lumpuh, cerebal palsy serta amputasi bagian tubuh tertentu. Kedua, disabilitas sensori yang merupakan disabilitas dengan keterbatasan pada fungsi alat indra. Yang termasuk ke dalam jenis disabilitas ini diantaranya tunarungu, tunawicara dan tunanetra. Untuk mengatasi dari berbagai jenis ini diperlukan penanganan khusus yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Ketiga, disabilitas mental yang merupakan disabilitas dengan keterbatasan yang disebabkan karena gangguan pada pikiran atau otak. Jenis penyandang disabilitas ini mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, berpikir dan mengambil keputusan. Yang termasuk ke dalam jenis disabilitas ini diantaranya depresi, bipolar, gangguan kecemasan dan lain-lain. Serta yang keempat adalah disabilitas intelektual yang merupakan disabilitas dengan ciri-ciri khusus diantaranya ditandai dengan tingkat IQ di bawah standar rata-rata dan kesulitan dalam berkomunikasi. Yang termasuk ke dalam jenis disabilitas ini diantaranya *down syndrome* dan keterlambatan tumbuh kembang.

B. Hak Asasi Disabilitas

Penyandang disabilitas dalam kehidupan di lingkungan masyarakat mempunyai hak-hak sebagai berikut (Santika 2015) :

1. Persamaan dan non-diskriminasi. Setiap penyandang disabilitas mempunyai hak untuk memperoleh kesempatan yang sama seperti masyarakat pada umumnya serta perlindungan dan manfaat hukum yang setara.
2. Aksesibilitas. Penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan kemudahan dalam mengakses segala sesuatu. Selain itu juga berhak mendapatkan pelayanan dan fasilitas yang memadai guna mempermudah penyandang disabilitas dalam mewujudkan kesetaraan.
3. Hak untuk hidup. Penyandang disabilitas mempunyai hak untuk hidup seperti manusia pada umumnya. Mereka mempunyai kesempatan hidup dan tidak seharusnya dimusnahkan atau dibunuh oleh manusia lainnya.
4. Perlindungan terhadap penyandang disabilitas. Dalam kehidupan di masyarakat seringkali penyandang disabilitas dipandang sebelah mata dan mudah rentan terhadap kekerasan. Sehingga dalam hal ini, penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan perlindungan serta terbebas dari berbagai gangguan.

C. Stigmatisasi Sosial

Menurut Mansyur dalam jurnal (Prakosa, 2005) mendefinisikan stigma sebagai ciri negatif yang terdapat pada diri seseorang yang disebabkan karena pengaruh lingkungannya. Menurut Sceid dan Brown dalam jurnal (Nisa, 2018) stigma dikatakan sebagai fenomena yang terjadi ketika seseorang diberikan labeling atau stereotip dan mengalami diskriminasi. Pemberian stigma tersebut terjadi bukan tanpa sebab melainkan karena terdapat sesuatu yang berbeda dari dalam diri seseorang yang mana dianggap tidak sewajarnya. Sedangkan menurut Goffman dalam jurnal (Dhairyya and Herawati 2019) menjelaskan mengenai stigma yang merupakan segala bentuk atribut fisik dan sosial yang menempel pada tubuh seseorang yang dapat mengurangi identitas sosial seseorang yang mengakibatkan terjadinya penolakan terhadap seseorang tersebut.

Dalam buku karangan Goffman yang berjudul "Notes on the management of spoiled identity" menjelaskan bahwa masyarakatlah yang menciptakan sarana untuk menempatkan orang ke dalam kategori yang paling sesuai dengan atribut yang dimiliki individu. Dengan atribut yang berbeda yang menempel di tubuhnya, maka akan memunculkan stigmatisasi

terhadap diri mereka yang dianggap hanya akan merugikan dan tidak bisa untuk dijadikan panutan bagi orang-orang di sekitarnya dan atribut tersebut hanya akan memperburuk citra seseorang. Goffman membedakan stigma kedalam tiga jenis diantaranya adalah pertama *abominations of the body* yaitu stigma yang berhubungan secara langsung dengan kecacatan fisik seseorang seperti tuli, pincang dan buta. Kedua, *blemishes of individual character* yaitu stigma yang berhubungan langsung dengan kerusakan karakter individu seperti pemabuk dan homo seksualitas. Ketiga, *tribal stigma* yaitu stigma yang berhubungan dengan suku, agama serta bangsa, seperti keberadaan suku Papua yang minoritas di tanah atau pulau Jawa. Menurut Goffman, orang yang terkena stigma berpikir bahwa dirinya merupakan orang yang normal seperti orang lain serta berhak untuk mendapatkan keadilan dalam setiap kesempatan (Goffman, 1953). Orang yang terstigma dapat merespon keadaan tersebut dengan mengoreksi diri mengenai hal-hal apa yang menyebabkan terjadinya stigma terhadap dirinya.

Terdapat dua tipe individu yang simpati serta memberikan dukungan terhadap orang yang terstigma. Pada

tipe yang pertama yaitu orang yang memiliki stigma yang sama dari masyarakat, sehingga mereka dapat memberikan saran ataupun dukungan karena mereka pernah mengalami hal yang sama. Tipe yang kedua yaitu orang-orang yang dikarenakan dalam kondisi tertentu menjadi dekat dengan orang yang terstigma. Goffman memberikan istilah “wise” kepada orang-orang yang tergolong tipe yang kedua. Sebelum menjadi seorang “wise” maka seseorang harus menunggu untuk diterima oleh orang yang terstigma. Selanjutnya, Goffman menggolongkan orang-orang yang termasuk dalam istilah “wise” ke dalam dua tipe, yakni orang yang dekat dengan orang yang terkena stigma dikarenakan pekerjaan seperti polisi, perawat dan lain-lain serta orang yang terhubung secara sosial dengan individu yang terkena stigma seperti keluarga, teman dan lain-lain.

D. Fenomenologi Edmund Husserl

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang mempunyai arti “Nampak”. Dalam fenomenologi berusaha menjelaskan bahwa realitas bukanlah sesuatu yang apa adanya namun realitas dalam fenomenologi sesuatu yang pernah dialami. Fenomenologi adalah *The Think Subjek*

atau subjek yang berfikir. Dalam pemikiran fenomenologi semua dapat mengajukan pengalaman yang valid dari pengalaman hidupnya (Hasbiansyah 2008). Lahirnya fenomenologi dikarenakan krisisnya ilmu pengetahuan pada saat itu sehingga ilmu pengetahuan sudah tidak memberikan nasihat kepada manusia. Kemudian Husserl mengajukan kritik terhadap ilmu pengetahuan berupa ilmu-ilmu pengetahuan yang sudah pada posisi objektif. Sehingga kesadaran manusia sebagai subjek ditelan sebagai objektivitas.

Fenomenologi Husserl bertujuan untuk mencapai esensi dari fenomena itu sendiri dengan membiarkan fenomena itu berbicara tanpa adanya prasangka. Sehingga terciptanya fenomena yang jernih atau murni. Ketika memahami suatu realitas maka perlu menghilangkan prasangka agar bisa menemukan realitas yang murni tanpa adanya prasangka yang dibuat oleh subjek yang biasa disebut dengan *original instution*. Menurut Husserl kesadaran adalah sebuah tindakan yang mengarah kepada dua hal yaitu noesis dan noema. Noesis merupakan objek dari kesadaran (barangnya) dan noema adalah kesadarannya tentang objek. Husserl beranggapan bahwa realitas berhubungan dengan objek yang

menempakkan diri kepada subjek, Objek yang nampak saling berhubungan dengan subjek. Sehingga supaya ada kesadaran maka harus ada keterarahan subjek kepada objek yang biasa disebut dengan intensionalitas. Intensionalitas merupakan struktur hakiki dari kesadaran manusia. Logika Husserl mengatakan bahwa pengalaman subjek adalah hal yang valid karena manusia ada karena manusia itu sendiri yang mengadakan. Husserl mengajarkan muridnya tentang life world dimana diajarkan bahwa manusia hidup penuh makna. Dalam realitas yang diterima dari hubungan subjek dan objek akan melahirkan makna (Sudarman 2014).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan sebuah riset penelitian yang digunakan untuk mendapatkan suatu penjelasan yang lebih rinci dan detail terkait fenomena yang sedang terjadi di lapangan (Wahidmurni, 2017). Penelitian kualitatif secara langsung akan berusaha untuk menguraikan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian kualitatif pada prinsipnya

akan menempatkan subjek yang diteliti sebagai orang yang mengetahui segala permasalahan yang berhubungan dengan kondisi yang akan diteliti. Dalam metode kualitatif ini, seorang peneliti dianggap tidak mengetahui mengenai persoalan yang akan ditelitinya. Dalam hal ini peneliti haruslah menghindari perasaan menduga-duga yang timbul dalam proses penelitian agar keterangan yang diberikan oleh informan dari masalah-masalah tersebut benar-benar asli tanpa direkayasa.

Penelitian ini dilakukan di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Dipilihnya lokasi tersebut bukanlah tanpa alasan, hal ini dikarenakan di Desa Semen sendiri terdapat banyak penyandang disabilitas fisik terutama yang berusia produktif yang masih mengalami stigma sosial di lingkungan masyarakat. Stigma yang diberikan tentu tidaklah sama antara satu disabilitas dengan disabilitas yang lainnya. Sehingga hal ini hal ini menjadi perhatian peneliti untuk meneliti disabilitas di Desa Semen.

Dalam penelitian ini mengambil subjek penelitian para disabilitas yang mempunyai pengalaman terkena stigma di lingkungan masyarakat. Dalam pengambilan subjek pada penelitian ini, peneliti memiliki beberapa kriteria

seperti dengan usia subjek yang diambil merupakan usia yang produktif, penduduk di Desa Semen Kecamatan Paron dan mengalami stigma negatif dari masyarakat.

Dalam penelitian ini menggunakan dua macam sumber data. Dimana yang pertama peneliti menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui proses observasi lapangan, wawancara dengan subjek dan proses dokumentasi. Sedangkan untuk sumber data yang kedua peneliti turut menggunakan sumber data sekunder yang bersumber dari berbagai media seperti internet, buku, artikel atau jurnal maupun skripsi yang sejenis dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik analisis menurut Stevick-Colaizzi-Keen yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan tersebut antara lain mendeskripsikan secara lengkap dan cermat mengenai segala bentuk ataupun peristiwa yang dalam hal ini dialami oleh para informan, mencermati dan menelaah beberapa pernyataan yang dikemukakan oleh informan serta membuat kesimpulan dari hasil analisis yang berbentuk suatu penjelasan umum yang bersifat menyeluruh pada setiap makna dan fokus pada esensi fenomena yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data dalam temuan data, mengenai makna stigma disabilitas di desa Semen Kecamatan Paron dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga disabilitas. Keluarga disabilitas di desa Semen Kecamatan Paron rata-rata adalah keluarga dengan kondisi perekonomian yang kurang mampu atau kelas menengah ke bawah. Para disabilitas tersebut masih berusaha bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Jenis pekerjaan atau mata pencaharian keluarga disabilitas pun antara satu dengan yang lainnya tidaklah sama, antara lain sebagai petani, peternak, penjahit dan tukang pijet. Mengenai hubungan disabilitas dengan keluarga saling terjalin dengan baik dimana keluarga dapat menerima kondisi disabilitas serta memperlakukan disabilitas dengan memberikan pelayanan yang baik. Sedangkan mengenai hubungan disabilitas dengan masyarakat masih belum terjalin dengan baik. Dimana sebagian masyarakat masih menganggap bahwa seorang disabilitas sebagai orang yang kurang produktif, sehingga masih banyak yang merendahkan status seorang disabilitas yang menimbulkan adanya diskriminasi atau stigma.

Kedua, ditemukan adanya berbagai faktor yang menjadi penyebab

stigma terhadap disabilitas. Berbagai faktor tersebut antara lain dikarenakan kondisi fisik yang dianggap masyarakat tidak sama dengan orang pada umumnya. Ketiga, melihat proses terjadinya stigma terhadap disabilitas yang mana para disabilitas di desa Semen Kecamatan Paron mengalami stigma sosial dari sebagian masyarakat yang berupa diskriminasi, bullying dan merendahkan disabilitas. Melihat adanya stigma disabilitas tersebut terdapat adanya perlawanan diri dari disabilitas dengan membuktikan bahwa kaum disabilitas bisa produktif seperti orang pada umumnya. Keempat, mengenai meaning stigma sosial pada disabilitas dimana disabilitas tidak menganggap stigma sebagai ancaman tetapi dianggap sebagai motivasi untuk tetap survival di lingkungan masyarakat. Adapun bentuk survival tersebut antara lain dengan berusaha bekerja dan tidak menyusahkan orang lain. Sedangkan sikap disabilitas dalam menghadapi stigma yaitu sabar dan tidak menyerah dengan keadaan.

A. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Disabilitas

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kabupaten Ngawi terdapat 35 disabilitas yang berada di desa Semen Kecamatan Paron. Dari jumlah

disabilitas tersebut terdapat beberapa jenis disabilitas diantaranya adalah disabilitas fisik, disabilitas akibat kusta dan disabilitas intelektual. Berdasarkan temuan data yang diperoleh, peneliti mengambil sebanyak enam disabilitas. Dari keenam disabilitas tersebut tentu saja tidak sama jenis disabilitasnya. Adapun jenis disabilitas yang diambil oleh peneliti adalah disabilitas fisik seperti amputasi, lumpuh, tuna netra serta disabilitas akibat kusta.

Dari keenam disabilitas yang telah diambil datanya oleh peneliti, terlihat bahwa kondisi perekonomian keluarga disabilitas tergolong ke dalam keluarga yang kurang mampu. Sehingga beberapa disabilitas tersebut berusaha untuk tetap bisa bekerja. Lima dari keenam disabilitas yang telah diwawancarai adalah seorang disabilitas yang memiliki pekerjaan sebagai jalan untuk mencari nafkah. Sedangkan satu sisanya pada saat ini dirinya tidak bekerja melainkan sebagai ibu rumah tangga saja. Terkait jenis pekerjaan dari enam disabilitas diatas dapat dirinci dalam tabel berikut.

Tabel 6.1 Jenis Pekerjaan Keluarga Disabilitas

Nama Disabilitas	Umur	Jenis Pekerjaan
Zainal	40	Pembuat

	tahun	kerajinan dari bambu
Hartono	34 tahun	Tukang pijet
Sudarsih	44 tahun	Ibu rumah tangga
Wahyu Santoso	30 tahun	Peternak
Lailil Badriyah	23 tahun	Guru mengaji
Darmanto	45 tahun	Penjahit

Selanjutnya mengenai kondisi sosial keluarga disabilitas. Berdasarkan temuan data, dari enam disabilitas di desa Semen Kecamatan Paron mengungkapkan bahwasanya mereka memiliki hubungan yang baik dengan keluarga mereka. Yang mana keluarga disabilitas telah merawat dan memperlakukan seorang disabilitas dengan baik. Sehingga dapat dilihat bahwa orang-orang terdekat atau keluarga disabilitas tersebut mampu menerima kondisi disabilitas dengan sabar dan ikhlas. Akan tetapi, kondisi ini berbeda jika dilihat berdasarkan hubungan disabilitas dengan lingkungan masyarakat. Dimana sebagian masyarakat masih sering memandang sebelah mata akan keberadaan seorang disabilitas di lingkungan masyarakat.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan temuan data dari enam disabilitas tersebut. Dari keenam disabilitas mengungkapkan bahwasanya mereka masih sering diremehkan dan bahkan mengalami diskriminasi dari sebagian masyarakat yang tidak menyukai mereka dan tidak bisa menghargai keberadaan seorang disabilitas di lingkungan masyarakat meskipun kemungkinan juga masih terdapat beberapa orang yang peduli dengan orang-orang disabilitas. Dengan kondisi yang seperti ini dapat dikatakan bahwa disabilitas telah mengalami stigma sosial di lingkungan masyarakat.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Stigma Sosial Terhadap Disabilitas

Terjadinya stigma sosial tersebut tentu saja disebabkan karena beberapa faktor yang menjadi pemicunya. Adapun faktor-faktor tersebut tidaklah sama antara satu orang disabilitas dengan disabilitas yang lainnya. Berikut ini adalah tabel rinciannya.

Tabel 6.2 Faktor Penyebab Stigma Disabilitas

Nama Disabilitas	Faktor Penyebab
Zainal	Pertama, faktor fisik. Subjek mengalami kecelakaan yang

	<p>mengakibatkan kaki kirinya di amputasi dan harus berjalan menggunakan kruk setiap hari. Kedua, faktor ekonomi. Keluarga subjek tergolong ke dalam keluarga yang kurang mampu, sehingga subjek dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat karena tidak bekerja dan justru istrinya yang banting tulang mencari nafkah.</p>	Sudarsih	<p>Faktor fisik yang dianggap berbeda yaitu tidak tumbuh dan berkembang seperti orang pada umumnya (postur tubuhnya pendek seperti anak-anak)</p>
Hartono	<p>Pertama, faktor keterbatasan penglihatan. Subjek selalu menggunakan tongkat ketika berjalan dalam kesehariannya. Kedua, faktor usia. Subjek juga sering dikritik oleh orang dikarenakan sudah usianya sudah memasuki kepala tiga tetapi belum juga menikah.</p>	Wahyu Santoso	<p>Faktor fisik yaitu subjek mengalami kecelakaan yang mengakibatkan tangan kanannya patah dan pengalaman yang hampir menikah tetapi dibatalkan oleh pasangannya karena mengalami disabilitas. Hal ini yang mengakibatkan subjek kesulitan mencari pasangan dan mendapatkan pekerjaan.</p>
		Lailil Badriyah	<p>Faktor penyakit yaitu subjek terserang penyakit polio semenjak usia 18 bulan yang membuat kedua kakinya lumpuh</p>

	secara permanen. Akibatnya, ia harus bersandar pada kursi roda dalam kesehariannya.
Darmanto	Faktor penyakit yaitu lumpuh pada kedua kakinya dikarenakan penyakit kusta yang dideritanya 10 tahun lalu. Penyakit ini mengakibatkan subjek harus menggunakan kursi roda setiap hari dalam melakukan aktivitasnya.

C. Proses Terjadinya Stigma Terhadap Disabilitas

Stigma sosial yang terjadi pada seorang disabilitas dapat memberikan pengaruh juga terhadap keluarga disabilitas. Yang mana keluarga disabilitas juga akan mengalami stigma meskipun hal tersebut kemungkinan kecil terjadi. Jika dilihat berdasarkan temuan data, dari keenam disabilitas di desa Semen Kecamatan Paron yang mengalami stigma dari sebagian masyarakat mengungkapkan bahwa awal terkena stigma keluarga mereka

juga ikut merasakan stigma tersebut. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu stigma itu lama-kelamaan telah luntur meskipun masih terdapat beberapa orang yang masih menganggap rendah disabilitas dan keluarganya. Berikut adalah tabel rinciannya.

Tabel 6.3. Bentuk-Bentuk Stigma Disabilitas

Nama Disabilitas	Bentuk-Bentuk Stigma
Zainal	Pandangan negatif dengan tujuan merendahkan seorang disabilitas dikarenakan dianggap sebagai seorang disabilitas yang hanya menjadi beban keluarga. Hal ini dikarenakan subjek merupakan seorang kepala rumah tangga yang bertugas untuk mencari nafkah bukan dinafkahi oleh istri.
Hartono	Masyarakat memberikan respon ataupun kritikan yang dalam arti

	<p>menghina subjek. Adapun kritikan tersebut sengaja dilontarkan kepada subjek dengan tujuan untuk menyindir atau menghina yaitu kondisi subjek yang sampai saat ini belum menikah. Sebagian masyarakat menilai bahwa tidak ada perempuan yang mau menikah dengan subjek karena hanya akan menyusahkan orang lain.</p>		<p>menghabiskan waktu di rumah yang mengakibatkan kurangnya bersosialisasi bersama masyarakat sekitar.</p>
		<p>Wahyu Santoso</p>	<p>Bentuk stigma yang dialami oleh subjek antara lain hanya dianggap masyarakat sebagai beban keluarga, dianggap tidak bisa apa-apa dan sering mendapatkan perilaku bullying dari orang-orang di lingkungan masyarakat.</p>
<p>Sudarsih</p>	<p>Subjek mengalami adanya stigma sosial dalam bentuk diskriminasi. Yang mana subjek menjadi kelompok minoritas dari masyarakat. Subjek jarang diajak kumpul bersama dengan tetangga, sehingga subjek lebih banyak</p>	<p>Laili Badriyah</p>	<p>Mengalami stigma negatif berupa hinaan atau ejekan dari sebagian masyarakat bahwa subjek tidak pantas untuk sekolah di sekolah anak-anak seperti orang pada umumnya. Selain itu, subjek juga mengalami bullying</p>

	dan dikucilkan oleh teman-temannya ketika masih bersekolah dulu.
Darmanto	Masyarakat sekitar sempat menganggap penyakit yang subjek derita sebagai penyakit menular, sehingga masyarakat menghindari subjek serta keluarganya yang menyebabkan subjek merasa dikucilkan oleh masyarakat.

Selanjutnya mengenai bentuk perlawanan diri dari disabilitas dalam menghadapi terjadinya stigma sosial di lingkungan masyarakat. Berdasarkan dari temuan data, enam disabilitas yang mengalami stigma dari masyarakat melakukan adanya perlawanan diri untuk membela diri dalam menghadapi stigma tersebut. Dari keenam disabilitas mengungkapkan bahwa telah mampu dan berhasil membuktikan kepada masyarakat bahwa dirinya tidak seperti yang orang lain lihat dengan cara mereka berusaha untuk mencari nafkah. Hal ini dilakukan oleh

disabilitas untuk tetap survival di lingkungan masyarakat.

D. Meaning Stigma Sosial Bagi Disabilitas

Adanya stigma sosial yang dialami oleh disabilitas di lingkungan masyarakat menimbulkan arti atau meaning tersendiri bagi disabilitas. Munculnya meaning tersebut tentu saja didasarkan berdasarkan adanya pengalaman-pengalaman yang telah dirasakan oleh disabilitas dalam menerima dan menghadapi stigma sosial. Pengalaman-pengalaman yang diceritakan bukanlah pengalaman yang hanya terjadi dalam waktu singkat saja, melainkan pengalaman yang sudah lama dirasakan oleh disabilitas.

Dari keenam disabilitas yang telah diwawancarai mengungkapkan bahwasanya mereka memiliki meaning terhadap adanya perilaku stigma yang diberikan masyarakat kepada dirinya. Yang mana meaning tersebut dikategorikan dalam beberapa point oleh peneliti untuk lebih mempermudah dalam memahaminya. Pertama, mengenai stigma sosial yang dianggap atau tidaknya sebagai ancaman sosial bagi disabilitas. Berdasarkan temuan data dapat dijelaskan bahwa enam disabilitas

tersebut menganggap bahwasanya stigma sosial bukanlah ancaman bagi dirinya meskipun ada beberapa yang awalnya menganggap sebagai ancaman bagi dirinya.

Kedua, mengenai sikap disabilitas dalam menghadapi stigma sosial. Berdasarkan temuan data dari enam disabilitas mengungkapkan bahwasanya mereka bersikap tidak terlalu memikirkan mengenai hal apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadap dirinya. Menurut disabilitas hal yang terpenting adalah fokus dengan pekerjaan yang sedang mereka lakukan pada saat ini saja. Sehingga, mereka menganggap bahwa adanya stigma sosial dari masyarakat yang diberikan kepada dirinya ini merupakan suatu hal yang dapat diambil hikmah atau maknanya, yang mana subjek beranggapan bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat alangkah baiknya jika kita semua saling menghargai dan menghormati jika terdapat adanya perbedaan-perbedaan.

Ketiga, mengenai nilai yang dapat diambil dari terjadinya stigma sosial terhadap disabilitas. Berdasarkan temuan data menurut enam disabilitas dapat disimpulkan bahwasanya dengan adanya stigma yang diberikan kepada diri mereka

dapat dijadikan sebagai motivasi untuk lebih semangat dan membuktikan bahwa keterbatasan tidak menghalanginya untuk bekerja dan mengeksplor kemampuannya. Selain itu, juga dijelaskan bahwasanya perbedaan itu tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan, dimana seorang disabilitas tidak hanya bisa menjadi beban keluarga tetapi juga bisa meringankan beban orang lain di sekitarnya melalui kemampuan atau potensi yang ada dalam diri mereka.

E. Makna Stigma Disabilitas Dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl

Fenomenologi sangat dinamis dan berkembang sebagai suatu bentuk filosofi atau sebagai metode penelitian. Salah satu tokoh fenomenologi yang diakui sebagai penemu dan tokoh sentral perkembangan fenomenologi adalah Edmund Husserl. Husserl memulai karirnya dengan menjadi seorang ahli matematika dan fisika. Akan tetapi, setelah bertemu dan berinteraksi dengan Brentano yang merupakan seorang yang mengembangkan fenomenologi psikologi dari Universitas Vienna, Husserl tertarik untuk mengambil filosofi sebagai

karirnya di universitas. Pada awalnya, Husserl berharap bahwa fenomenologi psikologi Brentano mampu mengantarkannya pada keakuratan serta kejelasan yang dia inginkan. Namun, Husserl tidak menemukan keakuratan dan kejelasan sebagai fondasi baru untuk menutupi kelemahan dan memperbaiki pada fondasi matematika. Sehingga, Husserl meyakini dan mengembangkan filosofinya sendiri yang diberi nama sebagai fenomenologi pada tahun 1901. Filosofi ini diharapkan mampu untuk menjadi *the first philosophy* sebagai dasar bagi semua filosofi dan ilmu pengetahuan. Kemudian Husserl mencari dan menggali realitas atau fenomena dari filosofinya dengan menolak menggunakan filosofi yang telah ada dan tetap mencari makna fenomena dengan caranya sendiri.

Husserl percaya bahwa untuk dapat mencari dan memahami sebuah fenomena yang terjadi pada seseorang harus dengan melihat kembali fenomena tersebut sejujur dan semurni mungkin. Edmund Husserl mengembangkan fenomenologinya menjadi fenomenologi murni dimana objek dari fenomenologi adalah fenomena murni. Adapun yang dimaksud dengan fenomena murnia

ialah data asli yang ditangkap oleh kesadaran manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa fenomena murni meliputi semua hal yang dialami manusia baik secara fisik ataupun non-fisik. Fenomena murni hanya bisa diamati dengan kesadaran murni yaitu kesadaran yang bebas dari asumsi, keyakinan dan pengetahuan yang terbentuk dari proses interaksi dengan dunia. Proses untuk menyimpan atau mengisolasi asumsi, keyakinan serta pengetahuan sehari-hari yang dapat mempengaruhi pemahaman dan makna sebuah fenomena sebagai fenomenologi reduksi. Dimana dengan melalui proses reduksi maka seseorang dapat mencapai fenomena murni.

Fenomenologi Husserl bertujuan untuk mencapai esensi dari fenomena itu sendiri dengan membiarkan fenomena itu berbicara tanpa adanya prasangka-prasangka sehingga terciptanya fenomena yang jernih atau murni. Ketika memahami suatu realitas maka perlu menghilangkan prasangka agar bisa menemukan realitas yang murni tanpa adanya prasangka yang dibuat oleh subjek yang biasa disebut dengan original instution. Menurut Husserl kesadaran adalah sebuah tindakan yang mengarah kepada dua hal yaitu

noesis dan noema. Noesis merupakan objek dari kesadaran (barangnya) dan noema adalah kesadarannya tentang objek. Husserl beranggapan bahwa realitas berhubungan dengan objek yang menampilkan diri kepada subjek, Objek yang nampak saling berhubungan dengan subjek. Sehingga supaya ada kesadaran maka harus ada keterarahan subjek kepada objek yang biasa disebut dengan intensionalitas. Intensionalitas merupakan struktur hakiki dari kesadaran manusia. Logika Husserl mengatakan bahwa pengalaman subjek adalah hal yang valid karena manusia ada karena manusia itu sendiri yang mengadakan. Husserl mengajarkan muridnya tentang life world dimana diajarkan bahwa manusia hidup penuh makna. Dalam realitas yang diterima dari hubungan subjek dan objek akan melahirkan makna (Sudarman 2014).

Berdasarkan teori dari fenomenologi Husserl diatas, maka fenomena stigma sosial disabilitas dapat dianalisis dengan menggunakan teori fenomenologi Husserl. Diketahui bahwa stigma sosial merupakan sebuah perilaku dimana tidak diterimanya seseorang dalam suatu kelompok yang dikarenakan kepercayaan bahwa orang tersebut melawan norma yang ada. Stigma

sosial dapat menyebabkan pengucilan terhadap seseorang atau kelompok. Fenomena mengenai stigma sosial merupakan fenomena murni dalam arti fenomena yang benar-benar terjadi di lingkungan masyarakat yang dapat dilihat dan dirasakan dengan kesadaran manusia. Adapun sasaran stigma sosial ini ditujukan kepada disabilitas. Dalam menggali data mengenai stigma sosial terhadap disabilitas dengan menggunakan kesadaran murni yaitu kesadaran yang bebas dari asumsi, keyakinan dan pengetahuan yang terbentuk dari proses interaksi dengan dunia. Artinya bahwa selama proses mencari data maka harus benar-benar terbebas dari adanya dugaan atau prasangka, keyakinan dan pengetahuan agar data yang diperoleh benar-benar murni atau apa adanya. Demikian pula pada saat menganalisis data, dimana peneliti harus mempertahankan kejujuran dalam menganalisis dan mendeskripsikan fenomena. Proses ini dinamakan dengan bracketing yang tidak hanya dilakukan oleh peneliti namun juga dilakukan oleh partisipan ketika proses wawancara berlangsung.

Keterkaitan fenomenologi menurut Husserl dengan disabilitas dalam penelitian ini adalah seorang disabilitas merupakan subjek yang

disebutkan Husserl sebagai subjek yang berkaitan dengan objek. Objek disini adalah stigma sosial yang memiliki penafsiran atau makna yang berbeda di setiap sisinya atau tergantung dari sisi mana seorang disabilitas itu memaknainya. Subjek dalam penelitian ini adalah disabilitas yang mengalami stigma sosial di lingkungan masyarakat. Melalui adanya stigma sosial tersebut menimbulkan adanya suatu pengalaman yang memiliki meaning atau makna tersendiri bagi kaum disabilitas selama mendapatkan stigma dari masyarakat.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

Stigma sosial merupakan sebuah perilaku dimana tidak diterimanya seseorang dalam suatu kelompok yang dikarenakan kepercayaan bahwa orang tersebut melawan norma yang ada. Stigma sosial dapat menyebabkan pengucilan terhadap seseorang atau kelompok. Terjadinya stigma sosial tersebut tentu saja dikarenakan beberapa faktor yang menjadi pemicu yaitu faktor keterbatasan fisik dan faktor ekonomi. Rata-rata disabilitas yang mengalami stigma merupakan

masyarakat yang tergolong kurang mampu dalam hal perekonomian dan dengan keterbatasan fisik yang sangat menonjol dan berbeda dengan orang pada umumnya. Stigma yang dirasakan oleh disabilitas tergolong dalam beberapa bentuk diantaranya adalah bullying, hinaan atau ejekan, diskriminasi dan selalu merendahkan disabilitas yang dianggap hanya sebagai beban keluarga.

Melalui adanya stigma tersebut, disabilitas melakukan adanya perlawanan diri untuk membela diri dalam menghadapi stigma pada dirinya. Selain itu disabilitas juga memaknai adanya stigma sebagai salah satu pelajaran untuk melatih kesabaran dan perjuangan keras untuk membuktikan ke dunia luar bahwa disabilitas juga bisa berpotensi.

Mengenai nilai yang dapat diambil dari terjadinya stigma sosial terhadap disabilitas dapat disimpulkan bahwasanya dengan adanya stigma yang diberikan kepada diri mereka dapat dijadikan sebagai motivasi untuk lebih semangat dan membuktikan bahwa keterbatasan tidak menghalanginya untuk bekerja dan mengeksplor kemampuannya. Selain itu, juga dijelaskan bahwasanya perbedaan itu tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan

seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan, dimana seorang disabilitas tidak hanya bisa menjadi beban keluarga tetapi juga bisa meringankan beban orang lain di sekitarnya melalui kemampuan atau potensi yang ada dalam diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Dinda Meutia, and Filosa Gito Sukmono. 2019. "Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra Dalam Film Dokumenter The Unseen Words." *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3(2):180–99.
- Anon. 2016. "UU Nomor 8 Tahun 2016."
- Aziz, Rahman. 2019. "Profil Kabupaten Ngawi." *RPIJM Bidang Cipta Karya Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023* 8:1–17.
- Chyntia Naraswari, Clara, and Muhammad Syafiq. 2007. "Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Difabel Unesa Yang Menjadi Relawan Di Pusat Studi Layan Disabilitas (PslD) Universitas Negeri Surabaya."
- Dhairyya, Ariel Pandita, and Erna Herawati. 2019. "Pemberdayaan Sosial Dan Ekonomi Pada Kelompok Penyandang Disabilitas Fisik Di Kota Bandung." *Umbara* 4(1):53.
- Hasbiansyah, O. 2008. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9(1):163–80.
- Ismandari, Fetty. 2019. "Situasi Disabilitas." *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, 1–10.
- Karuniasih, Ni Nyoman Mika Putri, Wahyu Budi Nugroho, and Gede Kamajaya. 2017. "Tinjauan Fenomenologi Atas Stigmatisasi Sosial Penyandang Disabilitas Tunarungu." *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)* Vol. 1(1).
- Kasim, E. V. A. Rahmi, Asmin Fransiska, Mimi Lusli, Okta Siradj, Pusat Kajian Disabilitas, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, D. A. N. Politik, and Universitas Indonesia. 2010. "Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia : Sebuah Desk-Review." (November).
- latipah, latipah. 2017. "Diskriminasi Hukum Terhadap Kaum Difabel (Difrently Abled People)." *Buletin Hukum & Keadilan* 1(6b):53–54.
- Lusli, Mimi, Marjolein B. M. Zweekhorst, Beatriz Miranda-Galarza, Ruth M. H. Peters, Sarah Cummings, Francisia S. S. E. Seda, Joske F. G. Bunders, and Irwanto. 2015. "Dealing with Stigma: Experiences of Persons Affected by Disabilities and Leprosy." *BioMed Research International* 2015.

- Ndaumanu, Frichy. 2020. "Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab Dan Pelaksanaan Oleh Pemerintah Daerah." *Jurnal HAM* 11(1):131.
- Nisa, Uswatun. 2018. "Stigma Disabilitas Dalam Perspektif Orang Tuan Anak Difabel Di Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pelleboer-Gunnink, Hannah A., Wietske M. W. J. van Oorsouw, Jaap van Weeghel, and Petri J. C. M. Embregts. 2019. "Stigma Research in the Field of Intellectual Disabilities: A Scoping Review on the Perspective of Care Providers." *International Journal of Developmental Disabilities* 0(0):1–20.
- Prakosa, Petra W. B. 2005. "Dimensi Sosial Disabilitas Mental Di Komunitas Semin, Yogyakarta. Sebuah Pendekatan Representasi Sosial." *Jurnal Psikologi* 32(2):61–73.
- Prakoso, Heru. 2017. "Inklusi Penyandang Disabilitas Di Indonesia." *Jurnal Refleksi Hukum* 1:1–4.
- Rakhmania, Anisa. 2019. "Orangtua Anak Tunagrahita Dalam Memaknai Stigma Masyarakat Kepada Anak." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Santika, Ketut Gede. 2015. "Pemenuhan Hak Pilih Penyandang Disabilitas Sebagai Perwujudan Kesetaraan Ham Politik." *Ojs.Unud.Ac.Id* 1–14.
- Sudarman. 2014. "Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensi." *IX, NO. 2(Juli-Desemer):103–13.*
- Syafi, M. 2014. "Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas." *Inklusi* 1(2):269–90.
- Thornicroft, Graham, Elaine Brohan, Aliya Kassam, and Elanor Lewis-Holmes. 2008. "Reducing Stigma and Discrimination: Candidate Interventions." *International Journal of Mental Health Systems* 2:1–7.
- Tobing, David Hizkia. 1994. "Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif." 156–59.
- Umar, Risal immanuel. 2015. "Stigmatisasi Negara Terhadap Anak Dengan Disabilitas : Sebagai Bentuk State Crime Stigmatisasi Negara Terhadap Anak Dengan Disabilitas : Sebagai Bentuk State Crime." Universitas Indonesia.
- Wahidmurni. 2017. "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif." *Paradigma Penelitian* 6:5–17.
- Widhati, Raden Safira Ayunian. 2019. "Peran Orang Tua Dalam Menghadapi Stigmatisasi Sosial Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Bina Asih Kabupaten Cianjur)." UPI Bandung.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya